

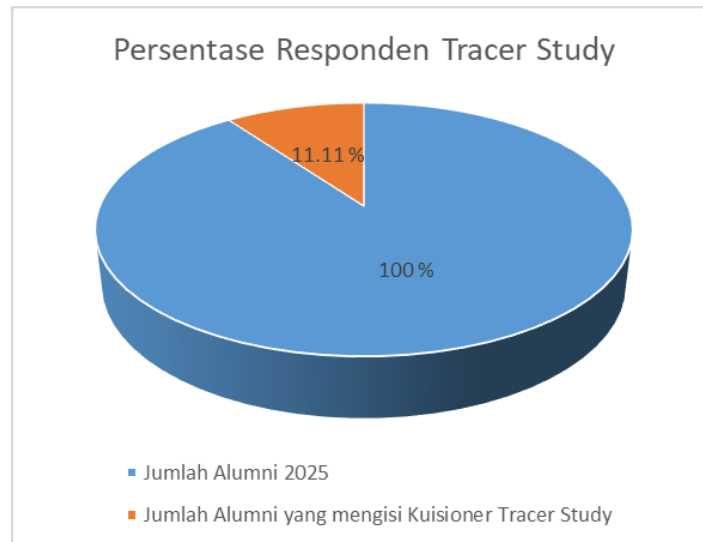
PROFIL RESPONDEN TRACER STUDY AGROTEKNOLOGI (54211)

5.1 Responden Rate

Berdasarkan hasil Tracer Study Program Studi Agroteknologi tahun 2025, jumlah alumni yang menjadi sasaran tracer study adalah sebanyak 9 orang. Dari jumlah tersebut, alumni yang mengisi kuesioner tracer study sebanyak 1 orang atau 11,11%, sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat partisipasi alumni dalam pengisian kuesioner masih relatif rendah.

Tingkat response rate sebesar 11,11% menunjukkan bahwa dari setiap 9 orang alumni tahun 2025, hanya 1 orang alumni telah memberikan respons terhadap kuesioner tracer study. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan strategi komunikasi dan pendekatan kepada alumni agar partisipasi dalam tracer study pada periode berikutnya dapat meningkat.

Peningkatan response rate penting dilakukan karena data tracer study menjadi salah satu sumber informasi bagi Program Studi Agroteknologi dalam mengevaluasi relevansi kurikulum, kesesuaian kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja, proses transisi alumni ke dunia kerja, serta sebagai bahan evaluasi dan pengembangan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Oleh karena itu, program studi perlu memperkuat sistem pelacakan alumni, melakukan pengingat secara berkala, serta memanfaatkan berbagai media komunikasi untuk meningkatkan keterlibatan alumni dalam pengisian tracer study.

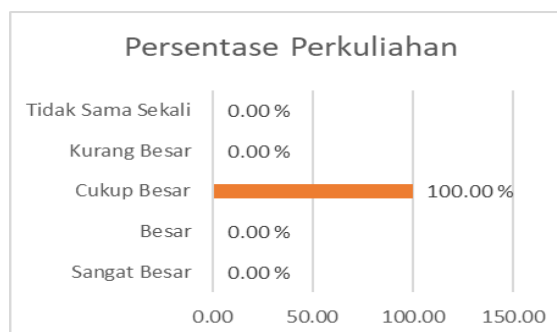


Gambar 5.1 Response Rate Tracer Study Lulusan Prodi Agroteknologi 2025
Sumber: Data diolah 2025

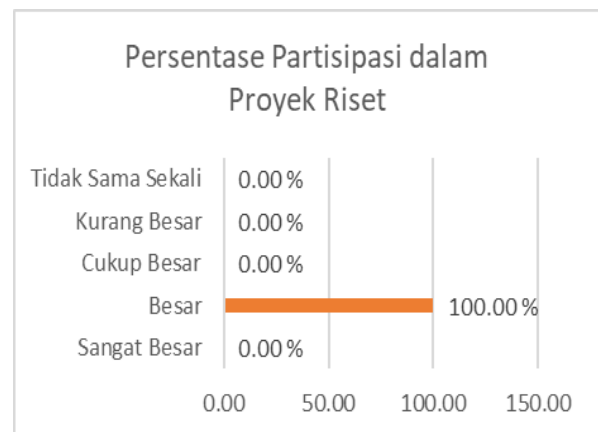
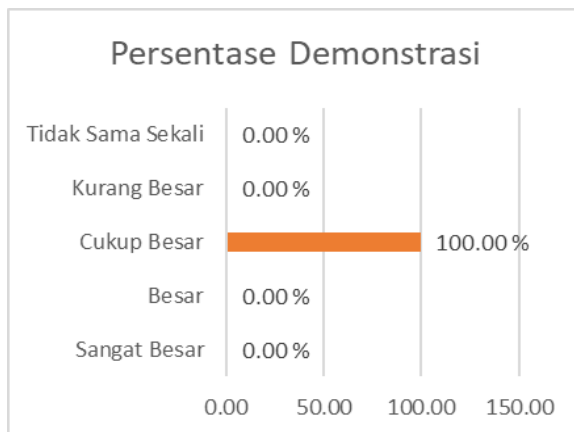
5.2 Metode Pembelajaran di Program Studi

Berdasarkan hasil Tracer Study alumni Program Studi Agroteknologi tahun 2025, diperoleh gambaran mengenai kontribusi berbagai metode pembelajaran yang diterima selama proses perkuliahan terhadap penguasaan kompetensi alumni. Hasil menunjukkan bahwa terdapat variasi tingkat kontribusi pada beberapa metode pembelajaran, meskipun sebagian besar metode dinilai memberikan kontribusi cukup besar.

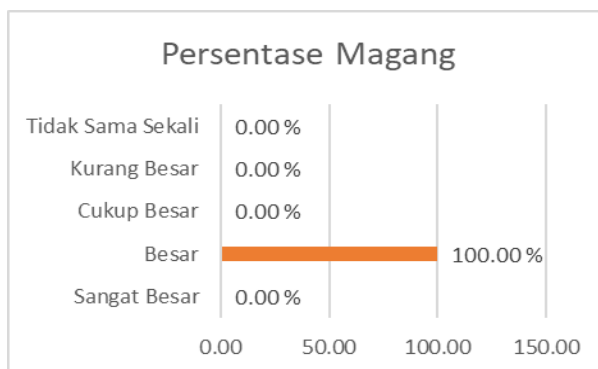
Metode perkuliahan memberikan kontribusi cukup besar sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan perkuliahan menjadi salah satu metode utama yang dirasakan alumni dalam mendukung pemahaman pengetahuan dan kompetensi bidang Agroteknologi.



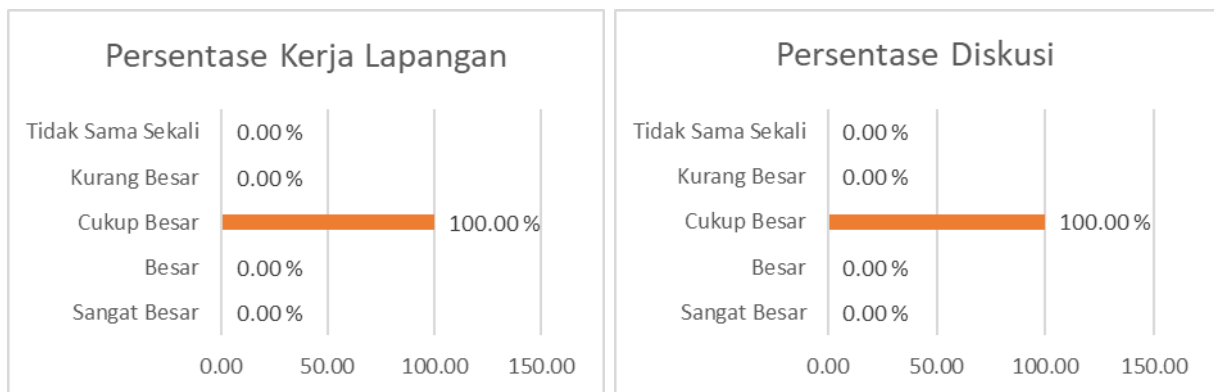
Metode demonstrasi juga memberikan kontribusi cukup besar sebesar 100%. Hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran melalui demonstrasi membantu alumni memahami penerapan konsep dan prosedur secara lebih konkret. Sementara itu, partisipasi dalam proyek riset dinilai memberikan kontribusi besar sebesar 100%, yang menunjukkan bahwa keterlibatan alumni dalam kegiatan penelitian memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan analitis, pemecahan masalah, dan pengalaman melakukan kegiatan ilmiah.



Metode magang memberikan kontribusi besar sebesar 100%. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar melalui kegiatan magang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengenal kondisi dan permasalahan nyata di dunia kerja serta mengembangkan keterampilan profesional. Selanjutnya, metode praktikum memberikan kontribusi cukup besar sebesar 100%, yang menunjukkan bahwa kegiatan praktik menjadi bagian penting dalam memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diperoleh secara teoritis.



Metode kerja lapangan juga memperoleh penilaian cukup besar sebesar 100%. Hal ini memperlihatkan bahwa pembelajaran langsung di lapangan memberikan pengalaman yang relevan dalam menghubungkan teori dengan kondisi nyata di bidang pertanian dan lingkungan. Demikian pula, metode diskusi dinilai memberikan kontribusi cukup besar sebesar 100%, yang menunjukkan bahwa interaksi dan pertukaran gagasan selama pembelajaran membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan pemahaman mahasiswa.



Gambar 5.2 Persentase Metode Pembelajaran di Program Studi Agroteknologi
Sumber : Data diolah 2025

Secara keseluruhan, hasil tracer study menunjukkan bahwa perkuliahan, demonstrasi, praktikum, kerja lapangan, dan diskusi masing-masing dinilai memberikan kontribusi cukup besar, sedangkan partisipasi dalam proyek riset dan magang memberikan kontribusi besar terhadap proses pembelajaran alumni Program Studi Agroteknologi tahun 2025. Tidak terdapat alumni yang memberikan penilaian pada kategori sangat besar, kurang besar, maupun tidak sama sekali.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa kombinasi pembelajaran teoritis, praktis, penelitian, pengalaman kerja, dan pembelajaran berbasis lapangan telah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan kompetensi lulusan. Hasil ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi Program Studi Agroteknologi untuk terus mempertahankan dan meningkatkan metode pembelajaran yang bersifat aplikatif, khususnya magang, proyek riset, praktikum, dan kerja lapangan, agar semakin sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan bidang Agroteknologi.

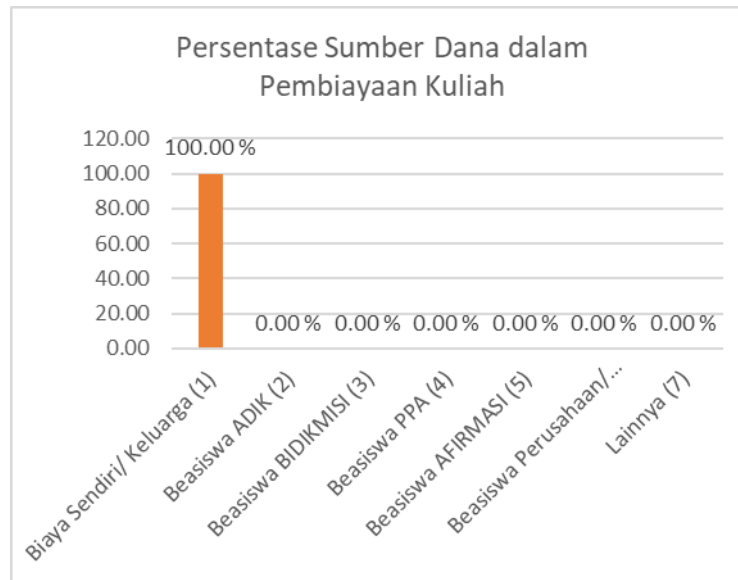
5.3 Sumber Dana dalam Pembiayaan Kuliah

Berdasarkan hasil Tracer Study terhadap alumni Program Studi Agroteknologi tahun 2025, diketahui bahwa sumber dana yang digunakan untuk membiayai pendidikan selama menempuh perkuliahan sepenuhnya berasal dari biaya sendiri/keluarga, dengan persentase sebesar 100,00%. Sementara itu, tidak terdapat alumni yang memperoleh pembiayaan melalui Beasiswa ADIK, BIDIKMISI, PPA, AFIRMASI, beasiswa perusahaan/swasta, maupun sumber pembiayaan lainnya, yang masing-masing tercatat sebesar 0,00%.

Tingginya persentase pembiayaan yang bersumber dari biaya sendiri/keluarga menunjukkan bahwa pembiayaan pendidikan alumni Program Studi Agroteknologi tahun 2025 masih sangat bergantung pada kemampuan ekonomi mahasiswa dan keluarga. Kondisi ini juga menunjukkan bahwa akses alumni terhadap berbagai skema beasiswa atau dukungan pembiayaan pendidikan masih belum optimal.

Hasil tersebut dapat menjadi bahan evaluasi bagi program studi dan institusi untuk meningkatkan sosialisasi, akses, dan fasilitasi terhadap berbagai program beasiswa, baik yang berasal dari pemerintah, institusi, maupun pihak swasta. Informasi mengenai peluang beasiswa perlu disampaikan secara lebih intensif kepada mahasiswa sejak awal masa studi, sehingga semakin banyak mahasiswa yang memiliki kesempatan memperoleh bantuan pembiayaan pendidikan.

Dengan demikian, data tracer study ini memberikan gambaran bahwa 100% alumni yang mengisi tracer study pada Program Studi Agroteknologi tahun 2025 membiayai pendidikan melalui biaya sendiri/keluarga, sehingga penguatan akses terhadap sumber pendanaan alternatif, khususnya beasiswa, menjadi salah satu aspek yang dapat dipertimbangkan dalam upaya mendukung keberlanjutan studi dan meningkatkan akses pendidikan bagi mahasiswa.



Gambar 5.3 Persentase Sumber Dana dalam pembiayaan Kuliah
Sumber : Data diolah 2025

5.4 Transisi ke Dunia kerja

5.4.1 Pekerjaan Alumni

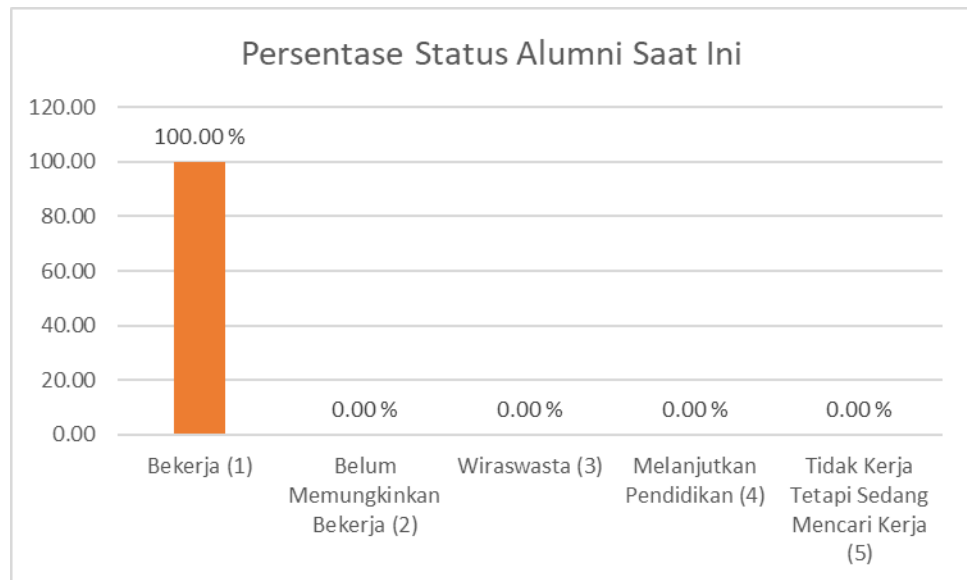
Berdasarkan hasil Tracer Study alumni Program Studi Agroteknologi tahun 2025, diketahui bahwa 100,00% alumni berstatus bekerja pada saat pengisian kuesioner. Sementara itu, alumni yang berstatus belum memungkinkan bekerja, berwiraswasta, melanjutkan pendidikan, maupun tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan masing-masing menunjukkan persentase 0,00%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh alumni yang menjadi responden tracer study telah memasuki dunia kerja. Tingginya persentase alumni yang bekerja menjadi indikasi positif bahwa lulusan Program Studi Agroteknologi memiliki kemampuan dan kompetensi yang dapat mendukung mereka dalam memperoleh pekerjaan setelah menyelesaikan pendidikan.

Tidak adanya alumni yang tercatat sebagai wiraswasta juga menunjukkan bahwa pada saat tracer study dilakukan, jalur utama yang ditempuh alumni adalah bekerja pada suatu instansi, perusahaan, atau

organisasi, bukan menjalankan usaha secara mandiri. Demikian pula, tidak terdapat alumni yang sedang melanjutkan pendidikan maupun yang sedang mencari pekerjaan.

Secara keseluruhan, status alumni Program Studi Agroteknologi tahun 2025 menunjukkan kondisi yang sangat positif, dengan tingkat penyerapan lulusan ke dunia kerja mencapai 100,00%. Data ini dapat menjadi salah satu indikator bagi program studi dalam mengevaluasi relevansi proses pendidikan, kurikulum, dan kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja. Selain itu, hasil tersebut dapat menjadi bahan penguatan program pengembangan karier, pembelajaran berbasis praktik, magang, serta hubungan kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri.



Gambar 5.4.1 Persentase Status Alumni Saat Ini
Sumber : Data diolah 2025

5.4.2 Waktu Tunggu Memperoleh Pekerjaan Pertama

Berdasarkan hasil Tracer Study alumni Program Studi Agroteknologi tahun 2025, diketahui bahwa 100,00% alumni memperoleh pekerjaan pertama dalam waktu 4–6 bulan setelah menyelesaikan pendidikan. Sementara itu, tidak terdapat alumni yang memperoleh

pekerjaan pertama dalam waktu 1–3 bulan, 7–9 bulan, maupun 10–12 bulan, yang masing-masing menunjukkan persentase 0,00%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh alumni yang menjadi responden membutuhkan waktu sekitar 4–6 bulan untuk memperoleh pekerjaan pertama. Kondisi ini mengindikasikan bahwa lulusan Program Studi Agroteknologi memiliki peluang yang cukup baik untuk memasuki dunia kerja, meskipun proses transisi dari pendidikan tinggi menuju pekerjaan membutuhkan waktu beberapa bulan.

Waktu tunggu 4–6 bulan dapat menjadi bahan evaluasi bagi program studi untuk terus meningkatkan kesiapan kerja lulusan, khususnya melalui penguatan kompetensi teknis bidang Agroteknologi, keterampilan komunikasi, kemampuan digital, pengalaman magang dan kerja lapangan, serta pengembangan jejaring dengan dunia usaha, dunia industri, dan instansi terkait.

Secara keseluruhan, data tracer study menunjukkan bahwa 100,00% alumni Program Studi Agroteknologi tahun 2025 memperoleh pekerjaan pertama dalam rentang waktu 4–6 bulan, sehingga dapat menjadi salah satu indikator dalam mengevaluasi efektivitas proses pendidikan dan kesiapan lulusan dalam memasuki pasar kerja.



Gambar 5.4.2 Persentase Waktu Tunggu Memperoleh Pekerjaan Pertama
Sumber : Data diolah 2025

5.4.3 Sumber Informasi Mendapatkan Pekerjaan

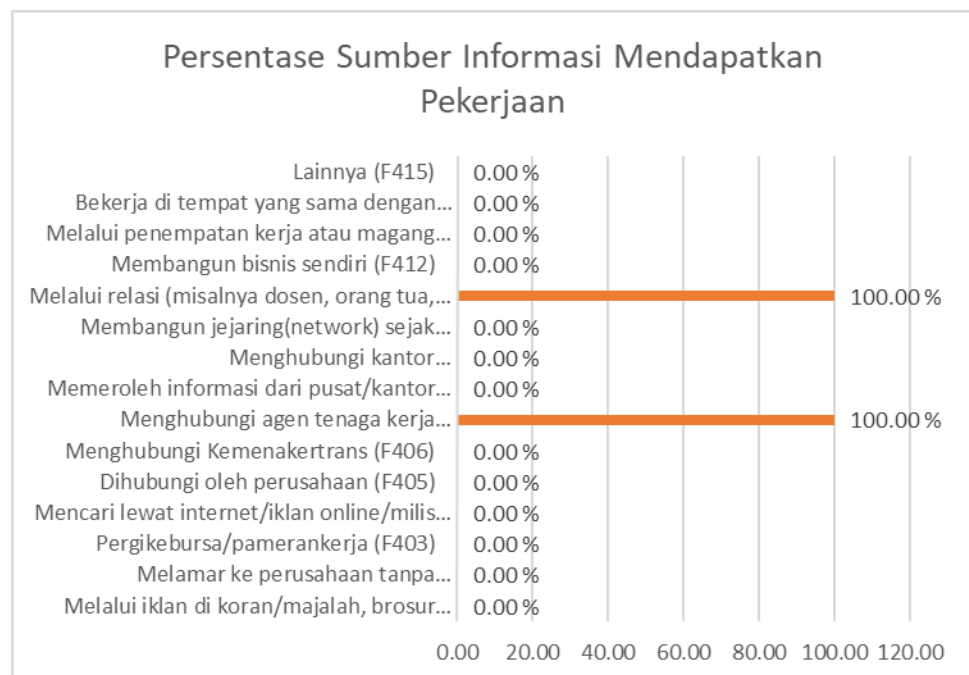
Berdasarkan hasil Tracer Study alumni Program Studi Agroteknologi tahun 2025, sumber informasi yang digunakan alumni dalam memperoleh pekerjaan menunjukkan bahwa terdapat dua sumber utama, yaitu melalui agen tenaga kerja komersial/swasta dan melalui relasi, yang masing-masing memperoleh persentase 100,00%.

Sebanyak 100,00% alumni memperoleh informasi pekerjaan melalui agen tenaga kerja komersial/swasta (F407). Hal ini menunjukkan bahwa agen tenaga kerja swasta memiliki peran yang sangat penting dalam membantu alumni memperoleh akses terhadap informasi dan peluang pekerjaan. Kondisi tersebut juga mengindikasikan bahwa keberadaan lembaga atau pihak perantara tenaga kerja dapat menjadi salah satu jalur efektif dalam proses transisi alumni dari pendidikan tinggi menuju dunia kerja.

Selain itu, sebanyak 100,00% alumni memperoleh informasi pekerjaan melalui relasi (F411), seperti dosen, orang tua, saudara, teman, dan jaringan personal lainnya. Tingginya persentase ini menunjukkan bahwa jejaring sosial dan hubungan personal masih menjadi salah satu sumber informasi yang sangat penting bagi alumni dalam mendapatkan pekerjaan.

Sementara itu, sumber informasi lainnya, seperti iklan koran/majalah/brosur, melamar langsung ke perusahaan, bursa atau pameran kerja, internet atau iklan online, dihubungi perusahaan, Kemenakertrans, pusat pengembangan karier fakultas/universitas, kantor kemahasiswaan atau hubungan alumni, jejaring yang dibangun sejak kuliah, membangun bisnis sendiri, penempatan kerja atau magang, serta bekerja di tempat yang sama dengan pekerjaan semasa kuliah, seluruhnya menunjukkan persentase 0,00%. Demikian pula sumber informasi lainnya di luar kategori yang tersedia tercatat 0,00%.

Secara keseluruhan, data tersebut menunjukkan bahwa agen tenaga kerja komersial/swasta dan relasi merupakan sumber informasi pekerjaan yang paling dominan bagi alumni Program Studi Agroteknologi tahun 2025. Temuan ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi program studi untuk memperkuat jejaring alumni, kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri, serta hubungan dengan agen penempatan tenaga kerja. Di samping itu, program studi dapat meningkatkan pemanfaatan pusat karier, bursa kerja, platform pekerjaan daring, program magang, dan jaringan profesional sejak mahasiswa masih aktif kuliah, sehingga semakin banyak alternatif yang dapat digunakan alumni dalam memperoleh pekerjaan.



Gambar 5.4.3 Persentase Sumber Informasi Mendapatkan Pekerjaan
Sumber : Data diolah 2025

5.5 Tingkat/ Kategori Perusahaan

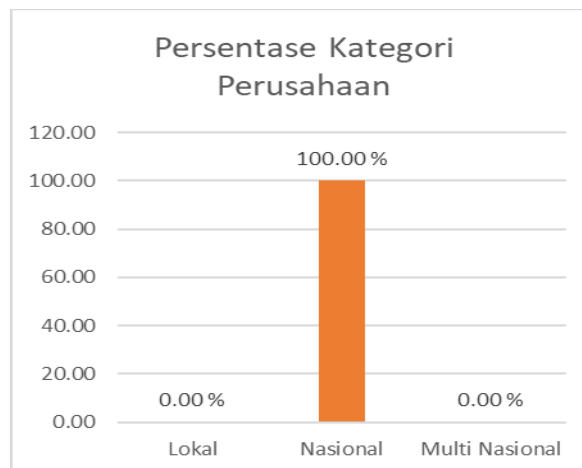
Berdasarkan hasil Tracer Study alumni Program Studi Agroteknologi tahun 2025, diketahui bahwa 100,00% alumni bekerja pada perusahaan atau instansi dengan

kategori nasional. Sementara itu, alumni yang bekerja pada perusahaan dengan kategori lokal maupun multinasional masing-masing sebesar 0,00%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh alumni yang menjadi responden dan telah bekerja terserap pada perusahaan atau instansi yang memiliki cakupan operasional tingkat nasional. Kondisi ini merupakan gambaran positif mengenai kemampuan lulusan Program Studi Agroteknologi dalam memasuki dunia kerja yang memiliki cakupan lebih luas dan tuntutan kompetensi yang relatif beragam.

Tidak adanya alumni yang bekerja pada perusahaan kategori lokal menunjukkan bahwa pada tahun 2025 responden tracer study tidak tercatat bekerja pada perusahaan yang cakupan kegiatannya terbatas pada wilayah lokal. Demikian pula, belum terdapat alumni yang bekerja pada perusahaan multinasional. Hal ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan jejaring kerja sama program studi dengan berbagai perusahaan, termasuk perusahaan multinasional yang bergerak di bidang pertanian, perkebunan, kehutanan, pangan, lingkungan, dan sektor terkait.

Secara keseluruhan, 100,00% alumni Program Studi Agroteknologi tahun 2025 bekerja pada perusahaan kategori nasional, sedangkan kategori lokal dan multinasional masing-masing 0,00%. Data ini menunjukkan bahwa lulusan telah memiliki peluang yang baik untuk memasuki pasar kerja pada tingkat nasional dan dapat menjadi salah satu indikator positif dalam mengevaluasi relevansi kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja.



Gambar 5.5 Persentase Kategori Perusahaan
Sumber : Data diolah 2025

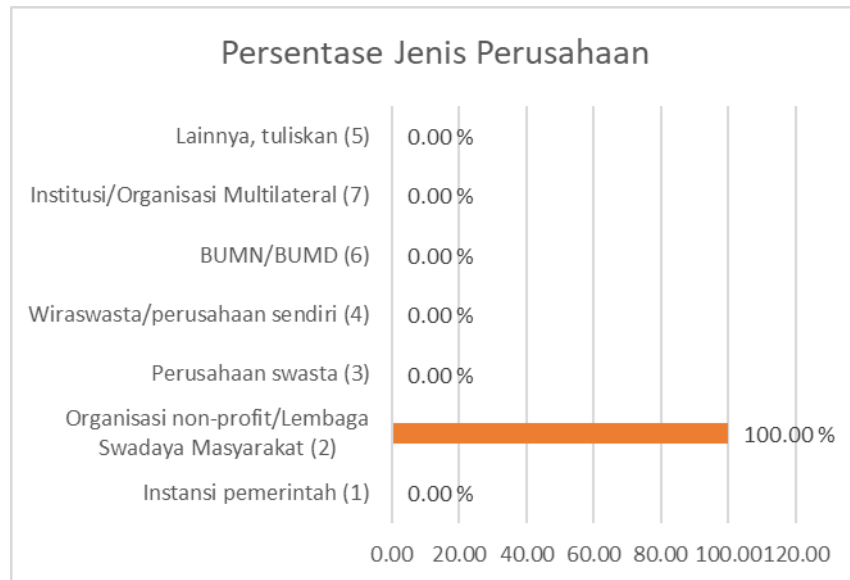
5.6 Jenis Perusahaan

Berdasarkan hasil Tracer Study alumni Program Studi Agroteknologi tahun 2025, diketahui bahwa 100,00% alumni yang menjadi responden bekerja pada organisasi non-profit/Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Sementara itu, alumni yang bekerja pada instansi pemerintah, perusahaan swasta, wiraswasta/perusahaan sendiri, BUMN/BUMD, institusi/organisasi multilateral, maupun kategori lainnya masing-masing tercatat sebesar 0,00%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa seluruh alumni yang bekerja dalam data tracer study tahun 2025 terserap pada organisasi non-profit/LSM. Kondisi ini menunjukkan bahwa lulusan Program Studi Agroteknologi memiliki peluang untuk berkontribusi pada sektor pembangunan dan pemberdayaan masyarakat melalui organisasi yang bergerak dalam bidang sosial, lingkungan, pertanian, pemberdayaan masyarakat, maupun bidang lain yang relevan dengan kompetensi Agroteknologi.

Tidak adanya alumni yang tercatat bekerja pada instansi pemerintah, perusahaan swasta, BUMN/BUMD, maupun berwirausaha menunjukkan bahwa pada periode tracer study ini sektor non-profit/LSM menjadi satu-satunya kategori tempat kerja responden. Temuan tersebut dapat menjadi bahan evaluasi bagi program studi dalam memetakan kebutuhan kompetensi lulusan dan memperluas jejaring kerja sama dengan berbagai sektor pengguna lulusan.

Secara keseluruhan, 100,00% alumni Program Studi Agroteknologi tahun 2025 bekerja pada organisasi non-profit/LSM, sedangkan seluruh kategori lainnya memperoleh persentase 0,00%. Data ini dapat menjadi masukan bagi program studi untuk terus memperkuat kompetensi lulusan sekaligus memperluas peluang kerja melalui kerja sama dengan instansi pemerintah, perusahaan swasta, BUMN/BUMD, dunia usaha dan industri, serta organisasi profesional, sehingga pilihan karier lulusan di masa mendatang menjadi lebih beragam.



Gambar 5.6 Persentase Jenis Perusahaan
Sumber : Data diolah 2025

5.7 Pendapatan per Bulan

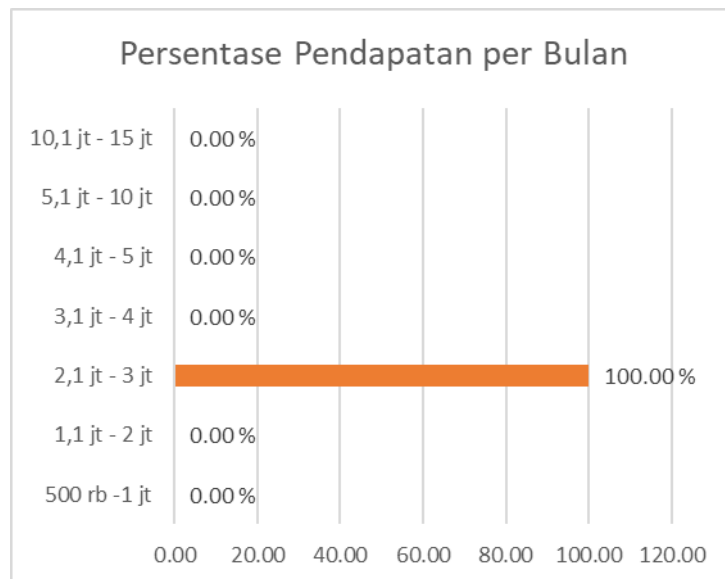
Berdasarkan hasil Tracer Study alumni Program Studi Agroteknologi tahun 2025, diketahui bahwa 100,00% alumni yang menjadi responden memperoleh pendapatan per bulan pada kisaran Rp2,1 juta–Rp3 juta. Sementara itu, tidak terdapat alumni yang memperoleh pendapatan pada kisaran Rp500 ribu–Rp1 juta, Rp1,1 juta–Rp2 juta, Rp3,1 juta–Rp4 juta, Rp4,1 juta–Rp5 juta, Rp5,1 juta–Rp10 juta, maupun Rp10,1 juta–Rp15 juta, yang masing-masing tercatat sebesar 0,00%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendapatan alumni Program Studi Agroteknologi tahun 2025 terkonsentrasi pada rentang Rp2,1 juta–Rp3 juta per bulan. Kondisi ini memberikan gambaran mengenai tingkat remunerasi yang diterima alumni pada awal memasuki dunia kerja. Pendapatan tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain jenis pekerjaan, pengalaman kerja, lokasi kerja, tingkat tanggung jawab, kompetensi yang dimiliki, serta kebijakan pemberi kerja.

Data pendapatan ini juga dapat menjadi salah satu bahan evaluasi bagi Program Studi Agroteknologi dalam meningkatkan relevansi kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia kerja. Penguatan kompetensi teknis, keterampilan digital,

kemampuan komunikasi, kepemimpinan, serta pengalaman kerja melalui magang dan kegiatan lapangan diharapkan dapat meningkatkan daya saing lulusan dan membuka peluang memperoleh pekerjaan dengan tingkat pendapatan yang lebih baik.

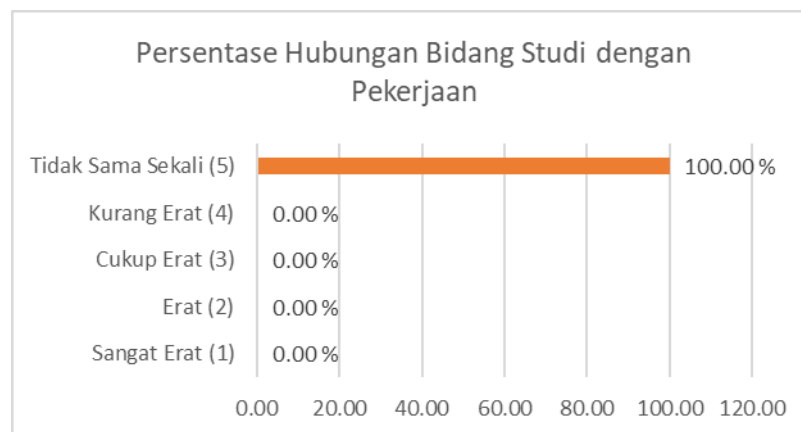
Secara keseluruhan, hasil tracer study menunjukkan bahwa 100,00% alumni Program Studi Agroteknologi tahun 2025 memperoleh pendapatan Rp2,1 juta–Rp3 juta per bulan, sedangkan seluruh kelompok pendapatan lainnya menunjukkan persentase 0,00%. Data ini dapat digunakan sebagai salah satu indikator dalam evaluasi daya serap dan daya saing lulusan serta sebagai dasar pengembangan program pembelajaran dan layanan pengembangan karier alumni.



Gambar 5.7 Persentase Pendapatan per Bulan
Sumber : Data diolah 2025

5.8 Keselarasan Horizontal

Keselarasan horizontal adalah tingkat kesesuaian antara bidang studi yang ditempuh oleh alumni dengan bidang pekerjaan yang dijalani setelah lulus. Indikator ini digunakan untuk mengukur relevansi kompetensi akademik yang diperoleh selama masa studi terhadap bidang pekerjaan yang ditekuni oleh lulusan.



Gambar 5.8 Persentase Hubungan Bidang Studi dengan Pekerjaan
Sumber : Data diolah 2025

Berdasarkan hasil Tracer Study alumni Program Studi Agroteknologi tahun 2025, diketahui bahwa 100,00% alumni menyatakan bahwa bidang studi yang ditempuh selama perkuliahan tidak memiliki hubungan sama sekali dengan pekerjaan yang sedang dijalani. Sementara itu, penilaian pada kategori sangat erat, erat, cukup erat, dan kurang erat masing-masing menunjukkan persentase 0,00%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh alumni responden belum berkaitan secara langsung dengan kompetensi dan bidang keilmuan Agroteknologi yang diperoleh selama menempuh pendidikan. Kondisi ini dapat menjadi perhatian bagi Program Studi Agroteknologi karena menunjukkan adanya ketidaksesuaian (mismatch) antara bidang pendidikan dengan bidang pekerjaan alumni.

Ketidaksesuaian tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketersediaan lapangan kerja yang sesuai dengan bidang Agroteknologi, pilihan karier alumni, kebutuhan pasar kerja, lokasi pekerjaan, serta peluang kerja pada sektor di luar bidang pertanian. Oleh karena itu, kondisi ini perlu dianalisis lebih lanjut agar program studi dapat mengetahui faktor utama yang menyebabkan rendahnya kesesuaian bidang studi dengan pekerjaan.

Temuan tracer study ini dapat menjadi bahan evaluasi penting dalam pengembangan kurikulum dan kompetensi lulusan. Program Studi Agroteknologi perlu memperkuat keterkaitan antara pembelajaran dengan kebutuhan dunia kerja melalui

peningkatan kegiatan magang, praktikum, kerja lapangan, sertifikasi kompetensi, pembelajaran berbasis proyek, pengembangan kewirausahaan, serta kerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri. Selain itu, layanan pengembangan karier dan informasi lowongan kerja yang relevan dengan bidang Agroteknologi juga perlu diperkuat.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa 100,00% alumni Program Studi Agroteknologi tahun 2025 menyatakan tidak terdapat hubungan sama sekali antara bidang studi dengan pekerjaan mereka. Hasil ini menjadi indikator yang perlu mendapatkan perhatian dan tindak lanjut dari program studi, khususnya dalam meningkatkan relevansi kompetensi lulusan, memperluas jejaring dengan pengguna lulusan, dan membuka lebih banyak akses pekerjaan yang sesuai dengan bidang keilmuan Agroteknologi.

5.9 Keselarasan Vertikal

Keselarasan vertikal adalah tingkat kesesuaian antara jenjang pendidikan yang dimiliki oleh alumni dengan jenjang pendidikan yang dipersyaratkan untuk pekerjaan yang dijalani. Indikator ini digunakan untuk mengukur relevansi kualifikasi akademik lulusan terhadap kebutuhan dan persyaratan dunia kerja.

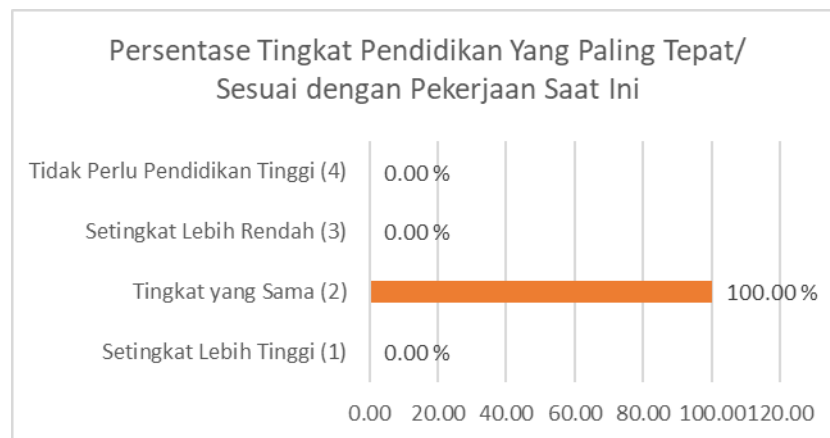
Berdasarkan hasil Tracer Study alumni Program Studi Agroteknologi tahun 2025, diketahui bahwa 100,00% alumni menyatakan tingkat pendidikan yang ditempuh, yaitu pendidikan tinggi pada jenjang yang sama, sudah sesuai dengan tingkat pendidikan yang paling tepat untuk pekerjaan yang sedang dijalani. Sementara itu, tidak terdapat alumni yang menyatakan bahwa pekerjaan mereka membutuhkan pendidikan setingkat lebih tinggi, setingkat lebih rendah, maupun tidak memerlukan pendidikan tinggi, yang seluruhnya tercatat sebesar 0,00%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa meskipun pada aspek kesesuaian bidang studi dengan pekerjaan sebelumnya seluruh responden menyatakan tidak memiliki hubungan, dari sisi tingkat pendidikan, pekerjaan yang dijalani alumni tetap membutuhkan kualifikasi pendidikan pada tingkat yang sama dengan pendidikan yang

telah mereka tempuh. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan tinggi tetap memiliki relevansi dalam memenuhi persyaratan kualifikasi pekerjaan alumni.

Tingginya persentase 100,00% pada kategori tingkat yang sama juga menunjukkan bahwa lulusan Program Studi Agroteknologi memiliki tingkat pendidikan yang sesuai dengan tuntutan kualifikasi pekerjaan yang diperoleh. Dengan demikian, pendidikan yang telah ditempuh memberikan dasar kualifikasi yang dibutuhkan untuk memasuki dan menjalankan pekerjaan tersebut.

Secara keseluruhan, data tracer study menunjukkan bahwa 100,00% alumni Program Studi Agroteknologi tahun 2025 bekerja pada posisi yang membutuhkan tingkat pendidikan yang sama dengan jenjang pendidikan yang telah mereka selesaikan. Hasil ini menjadi salah satu indikator positif dari sisi kesesuaian jenjang kualifikasi pendidikan dengan tuntutan pekerjaan, meskipun aspek kesesuaian antara bidang studi dan bidang pekerjaan masih perlu menjadi perhatian untuk evaluasi dan pengembangan program studi.



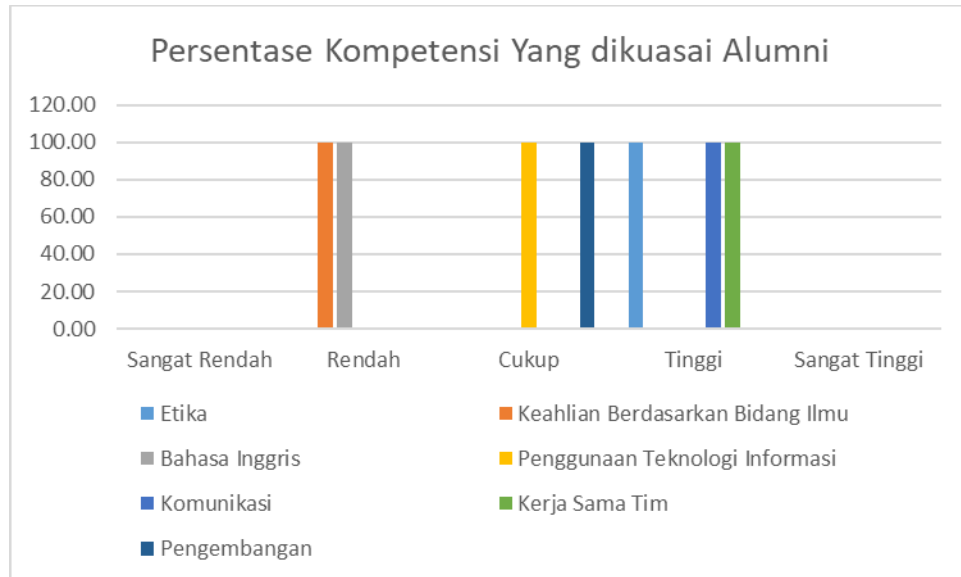
Gambar 5.9 Persentase Tingkat Pendidikan Yang Paling Tepat/ Sesuai dengan Pekerjaan Saat Ini
Sumber : Data diolah 2025

5.10 Kompetensi Alumni

5.10.1 Kompetensi Yang di Kuasai Alumni

Kompetensi yang dikuasai alumni adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, dan kemampuan yang dimiliki lulusan sebagai hasil proses pendidikan di perguruan tinggi, yang digunakan untuk melaksanakan tugas dan

tanggung jawab dalam dunia kerja. Indikator ini menggambarkan tingkat penguasaan kompetensi lulusan serta relevansinya terhadap kebutuhan pengguna lulusan.



Gambar 5.10.1 Persentase Kompetensi Yang di Kuasai Alumni
Sumber : Data diolah 2025

Berdasarkan hasil Tracer Study alumni Program Studi Agroteknologi tahun 2025, diperoleh gambaran mengenai tingkat kompetensi yang dimiliki alumni setelah menyelesaikan pendidikan. Hasil menunjukkan adanya variasi tingkat penguasaan kompetensi pada beberapa aspek, yaitu etika, keahlian berdasarkan bidang ilmu, bahasa Inggris, penggunaan teknologi informasi, komunikasi, kerja sama tim, dan pengembangan.

Pada aspek etika, sebanyak 100,00% alumni menilai tingkat kompetensinya berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa alumni memiliki kemampuan yang baik dalam menerapkan nilai-nilai etika, tanggung jawab, kedisiplinan, dan perilaku profesional dalam melaksanakan pekerjaan.

Pada aspek keahlian berdasarkan bidang ilmu, sebanyak 100,00% alumni berada pada kategori rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa penguasaan kompetensi teknis yang secara spesifik berkaitan dengan bidang keilmuan Agroteknologi masih perlu ditingkatkan. Temuan ini menjadi perhatian penting

bagi program studi, terutama dalam memperkuat pembelajaran berbasis praktik dan keterampilan teknis yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Selanjutnya, pada aspek Bahasa Inggris, sebanyak 100,00% alumni menilai kompetensinya berada pada kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan perlunya peningkatan kemampuan Bahasa Inggris, terutama kemampuan membaca literatur ilmiah, komunikasi profesional, dan penggunaan istilah teknis yang berkaitan dengan bidang Agroteknologi.

Pada aspek penggunaan teknologi informasi, sebanyak 100,00% alumni berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa alumni telah memiliki kemampuan dasar yang cukup dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk mendukung pelaksanaan pekerjaan, namun masih terdapat ruang untuk meningkatkan kemampuan tersebut agar lebih optimal sesuai dengan perkembangan teknologi dan digitalisasi dunia kerja.

Sementara itu, kompetensi komunikasi memperoleh penilaian tinggi sebesar 100,00%. Hal ini menunjukkan bahwa alumni memiliki kemampuan yang baik dalam menyampaikan informasi, berinteraksi dengan rekan kerja, serta mengomunikasikan gagasan dalam lingkungan pekerjaan.

Pada aspek kerja sama tim, sebanyak 100,00% alumni berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa alumni memiliki kemampuan yang baik dalam bekerja bersama orang lain, membangun hubungan kerja, berbagi tanggung jawab, serta berkontribusi dalam pencapaian tujuan organisasi.

Untuk aspek pengembangan, sebanyak 100,00% alumni berada pada kategori cukup. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan alumni dalam melakukan pengembangan diri maupun pengembangan kompetensi masih berada pada tingkat cukup dan perlu terus ditingkatkan melalui kegiatan pelatihan, sertifikasi, pembelajaran berkelanjutan, serta pengalaman kerja.

Kesimpulan: Secara keseluruhan, kompetensi alumni Program Studi Agroteknologi tahun 2025 menunjukkan bahwa etika, komunikasi, dan kerja sama tim merupakan kompetensi yang relatif kuat dengan kategori tinggi

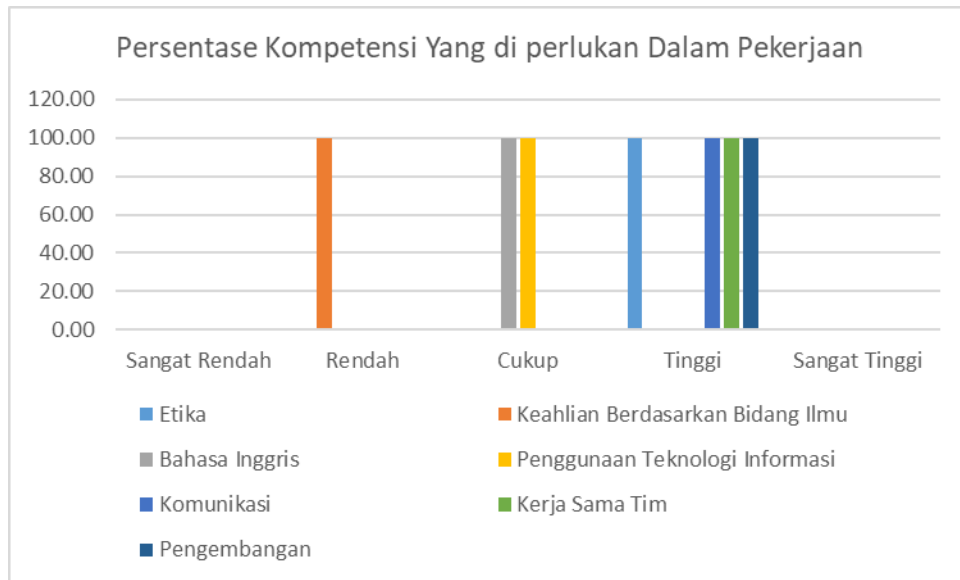
(100,00%). Sementara itu, penggunaan teknologi informasi dan pengembangan berada pada kategori cukup (100,00%). Adapun kompetensi yang perlu mendapatkan perhatian lebih besar adalah keahlian berdasarkan bidang ilmu dan Bahasa Inggris, karena keduanya berada pada kategori rendah (100,00%).

Hasil ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi Program Studi Agroteknologi untuk memperkuat kompetensi teknis sesuai bidang keilmuan, kemampuan Bahasa Inggris, penguasaan teknologi informasi, dan kemampuan pengembangan diri. Penguatan tersebut dapat dilakukan melalui peningkatan praktikum, pembelajaran berbasis proyek, magang, sertifikasi kompetensi, penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran, serta pembelajaran Bahasa Inggris yang berorientasi pada kebutuhan profesional bidang Agroteknologi.

5.10.2 Kompetensi Yang di Perlukan Dalam Pekerjaan

Kompetensi yang diperlukan dalam pekerjaan adalah tingkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan oleh alumni untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab pada pekerjaan yang dijalani. Indikator ini menggambarkan tuntutan kompetensi dunia kerja serta menjadi dasar dalam menilai kesesuaian antara kompetensi yang dimiliki lulusan dengan kompetensi yang dibutuhkan oleh pengguna lulusan.

Analisis ini bertujuan untuk: Mengetahui kompetensi yang paling dibutuhkan di dunia kerja, mengidentifikasi kesenjangan antara kompetensi yang dimiliki alumni dengan kompetensi yang dibutuhkan dalam pekerjaan, menjadi dasar evaluasi dan penyempurnaan kurikulum serta metode pembelajaran dan mendukung peningkatan kualitas lulusan agar lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna lulusan.



Gambar 5.10.2 Persentase Kompetensi Yang di Perlukan Dalam Pekerjaan
Sumber : Data diolah 2025

Berdasarkan hasil Tracer Study alumni Program Studi Agroteknologi tahun 2025, diperoleh gambaran mengenai kompetensi yang dianggap diperlukan dalam pekerjaan alumni. Data menunjukkan bahwa kebutuhan kompetensi memiliki tingkat yang berbeda-beda, mulai dari kategori rendah, cukup, hingga tinggi.

Pada aspek etika, sebanyak 100,00% alumni menilai bahwa kompetensi etika diperlukan pada tingkat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa etika merupakan salah satu kompetensi penting dalam melaksanakan pekerjaan, terutama berkaitan dengan tanggung jawab, integritas, kedisiplinan, dan profesionalisme.

Pada aspek keahlian berdasarkan bidang ilmu, sebanyak 100,00% alumni menilai bahwa kompetensi tersebut diperlukan pada tingkat rendah. Hasil ini menunjukkan bahwa pekerjaan yang dijalani responden relatif tidak menuntut penguasaan keahlian teknis yang spesifik berdasarkan bidang ilmu Agroteknologi. Temuan ini juga sejalan dengan hasil sebelumnya yang menunjukkan bahwa 100,00% alumni menyatakan tidak terdapat hubungan antara bidang studi dengan pekerjaan yang dijalani.

Selanjutnya, Bahasa Inggris dinilai diperlukan pada tingkat cukup, dengan persentase 100,00%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Bahasa Inggris tetap dibutuhkan dalam pekerjaan, tetapi belum menjadi tuntutan utama. Kemampuan tersebut dapat mendukung alumni dalam memahami informasi, literatur, istilah teknis, maupun komunikasi yang berkaitan dengan pekerjaan.

Kompetensi penggunaan teknologi informasi juga dinilai diperlukan pada tingkat cukup sebesar 100,00%. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi informasi cukup dibutuhkan untuk menunjang pelaksanaan pekerjaan, meskipun belum menjadi kompetensi yang sangat dominan.

Sementara itu, kompetensi komunikasi dinilai diperlukan pada tingkat tinggi sebesar 100,00%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menyampaikan informasi, berinteraksi dengan rekan kerja, berkomunikasi dengan masyarakat atau pihak terkait, serta menyampaikan gagasan merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pekerjaan alumni.

Kompetensi kerja sama tim juga memperoleh penilaian tinggi sebesar 100,00%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pekerjaan alumni membutuhkan kemampuan untuk bekerja bersama orang lain, berkoordinasi, berbagi tugas dan tanggung jawab, serta mencapai tujuan pekerjaan secara bersama-sama.

Pada aspek pengembangan, sebanyak 100,00% alumni menilai bahwa kompetensi tersebut diperlukan pada tingkat tinggi. Hal ini menunjukkan pentingnya kemampuan untuk terus mengembangkan diri, meningkatkan keterampilan, beradaptasi dengan perubahan, serta mengikuti perkembangan kebutuhan pekerjaan.

Kesimpulan: Secara keseluruhan, kompetensi yang paling tinggi tingkat kebutuhannya dalam pekerjaan alumni Program Studi Agroteknologi tahun 2025 adalah etika, komunikasi, kerja sama tim, dan pengembangan, yang seluruhnya memperoleh penilaian tinggi sebesar 100,00%. Sementara itu, Bahasa Inggris dan penggunaan teknologi informasi berada pada tingkat cukup (100,00%),

sedangkan keahlian berdasarkan bidang ilmu dinilai berada pada tingkat rendah (100,00%).

Temuan ini memberikan masukan penting bagi Program Studi Agroteknologi dalam pengembangan kurikulum. Program studi perlu mempertahankan penguatan etika, komunikasi, kerja sama tim, dan kemampuan pengembangan diri, sekaligus meningkatkan literasi teknologi informasi dan Bahasa Inggris. Di sisi lain, meskipun keahlian berdasarkan bidang ilmu dinilai rendah kebutuhannya pada pekerjaan responden, kompetensi teknis bidang Agroteknologi tetap perlu diperkuat agar lulusan memiliki fleksibilitas karier sekaligus tetap memiliki keunggulan profesional sesuai bidang keilmuannya.